



**PENGARUH KUALITAS AUDIT, *LEVERAGE*,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, DAN MANAJEMEN LABA
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT
(Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI Tahun 2014–2016)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Aprilia Rahayu
NIM 7211414171

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 2 Agustus 2018


Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Pembimbing



Drs. Fachrurozie, M.Si.
NIP. 196206231989011001



Dhini Suryandari, M.Si., Ak., CA., QIA
NIP. 198212142008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

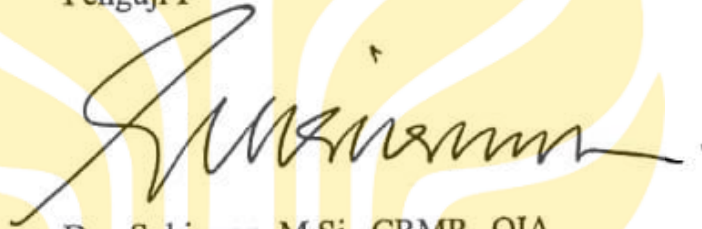
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 6 September 2018

Penguji I



Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA.
NIP. 196706111991031003

Penguji II



Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA.
NIP. 197508212000122001

Penguji III



Dhini Suryandari, M.Si., Ak., CA., QIA.
NIP. 198212142008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, M. B. A., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aprilia Rahayu

NIM : 7211414171

Tempat, Tanggal lahir : Kendal, 3 April 1996

Alamat : Sapen Sukorejo RT 9 RW 9 Kecamatan Sukorejo,
Kabupaten Kendal

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2018


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Aprilia Rahayu

NIM 7211414171

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik (Evelyn Underhill)

Persembahan

Dengan segenap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penyusun mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Slamet dan Ibu Suci Rahayu yang selalu ada di hati dan selalu kurindukan.
2. Seluruh anggota keluarga besar bapak Eddy Setyono yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, do'a, dan motivasi.
3. Kakakku, adikku, dan Sahabatku yang selalu memberikan doa dan motivasi untukku.
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan untukku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah, dan taufik-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh kualitas audit, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap penerimaan opini audit”

Maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penulis telah banyak menerima bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, bimbingan, dukungan serta do'a dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan pendidikan dan penelitian.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam segala urusan untuk penyusunan skripsi.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Drs. Subowo, M.Si. selaku Dosen Wali Jurusan Akuntansi S1 Rombel D 2014 Unnes yang telah membantu penulis dan memberikan motivasi

serta sarannya dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, terima kasih atas Ilmu dan Pengalaman yang telah diberikan kepada penulis.
6. Dhini Suryandari, M.Si., Ak., CA., QIA., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, saran dan motivasi yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
7. Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA. sebagai Dosen Penguji I dan Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA. sebagai Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan petunjuk yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
8. Kakakku Edi Sunarko, Supriyanti, Nana Trisnawati, serta adikku Amar yang selalu senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat terbaik di Unnes Rahma, Supre, Tata, zahim, Abang Frandi, Udin, Ayas, Olip yang selalu memberikan motivasi, canda tawa, dan semangat serta menjadi tempat berbagi di setiap suka duka dalam menjalani hari-hari.
10. Sahabat-sahabat setiakku Renta Uly Simbolon, Anisa, Andre Kisna Binawan yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat Nikki Kos yang telah rela memberikan tempat istirahat, motivasi, dukungan dan semangat selama ini.

12. Keluarga besar Gubuk Makan Mangengking Ungaran. Terima kasih atas waktu, kebersamaan, semangat, dan motivasi yang diberikan selama ini.
13. Teman-teman seperjuangan Akuntansi D 2014 terima kasih atas kebersamaan dan persaudaraan kita selama ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan pahala terbaik dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan umumnya bagi pihak yang membutuhkan, dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya dan berguna bagi perkembangan studi akuntansi.

Semarang, Juli 2018

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Aprilia Rahayu
NIM 7211414171

SARI

Rahayu, Aprilia. 2018. “Pengaruh Kualitas Audit, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instansi, Dan Manajemen Laba Terhadap Penerimaan Opini Audit”. Jurusan Akuntansi, Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Dhini Suryandari, M.Si., Ak., CA., QIA.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, *Leverage*, Manajemen Laba, Opini Audit.

Opini audit merupakan laporan yang diberikan oleh seorang auditor sebagai hasil penilaiannya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Opini audit digunakan oleh para pemakai laporan keuangan sebagai peringatan awal mengenai keandalan informasi keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sisi pengaruh eksternal perusahaan yaitu kualitas audit dan pengaruh internal perusahaan seperti *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap opini audit.

Populasi dalam penelitian ini adalah 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik dokumentasi. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang menghasilkan sampel sebanyak 81 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan regresi logistik. Pengujian hipotesis menggunakan program IBM SPSS Statistic 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, *leverage*, dan manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit. Nilai *negelkerke R Square* sebesar 0,161 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah 16,1% sedangkan 83,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah menambahkan variabel sistem pengendalian internal perusahaan.

ABSTRACT

Rahayu, Aprilia. 2018. "The Influence of Audit Quality, Leverage, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Earnings Management in Giving Audit Opinion". Accounting Department, Faculty of Economics, Semarang State University. Advisor. Dhini Suryandari, M.Si., Ak., CA., QIA.

Keywords: Audit Opinion, Audit Quality, Earnings Management, Institutional Ownership, Leverage, and Managerial Ownership.

Audit opinion is a report of an auditor's assessment of the fairness of financial statements presented by a company. Audit opinion is used by the user of financial statement as an early warning of the fairness of financial statements. The objective of this study was to describe the external side of company that was audit quality and the internal influences of company such as leverage, managerial ownership, institutional ownership, and earnings management on audit opinion.

The population of this study were 144 manufacturing companies registered on the Indonesia Stock Exchange in 2014 to 2016. This study used secondary data that were obtained using documentation technique. The sample determination was done using purposive sampling method, which obtained 81 companies as the samples. The data were then analyzed using descriptive statistical analysis method and logistic regression. The hypotheses were tested using IBM SPSS Statistic 23 program.

The findings showed that audit quality, leverage, and earnings management gave negative impact to audit opinion. However, managerial and institutional ownership did not influence the audit opinion. The value of negelkerke R square was 0.161 which means that the variability of dependent variable which can be explained by independent variable was 16,1% while the one which can be explained by other variables out of this research model was 83,9%. The suggestion for the next researcher is to add a variable of the company's internal control system.

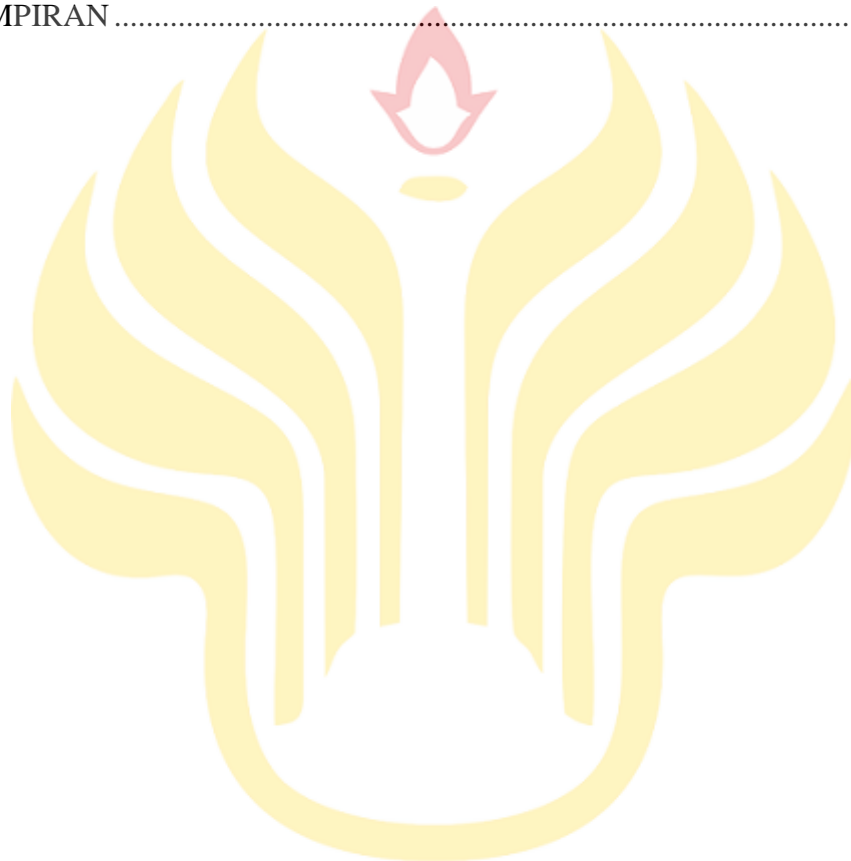
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Identifikasi masalah	12
1.3.Cakupan Masalah	13
1.4.Perumusan Masalah	14
1.5.Tujuan Penelitian	14
1.6.Kegunaan Penelitian	15
1.7.Orisinalitas Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	17
2.1.Kajian Teori Utama (Grand theory).....	17
2.1.1. Agency Theory (teori agensi)	17

2.1.2. Signaling Theory (Teori Sinyal)	20
2.2.Kajian Variabel Penelitian	22
2.2.1.Opini Audit	22
2.2.2.Kualitas Audit	26
2.2.3.Leverage.....	29
2.2.4.Kepemilikan manajerial	32
2.2.5.Kepemilikan Institusional	33
2.2.6.Manajemen Laba.....	35
2.3.Kajian Penelitian Terdahulu.....	41
2.4.Kerangka Berpikir.....	46
2.4.1.Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit.....	47
2.4.2.Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit	49
2.4.3.Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini Audit	51
2.4.4.Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit	52
2.4.5.Manajemen Laba Terhadap Penerimaan Opini Audit	53
2.5.Hipotesis Penelitian.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	57
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	57
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	58
3.3.1. Variabel Dependen.....	58
3.3.2.Variabel Independen	59
3.3.2.1.Kualitas Audit.....	59
3.3.2.2.Leverage	59

3.3.2.3. Kepemilikan Manajerial	60
3.3.2.4. Kepemilikan Institusional	60
3.3.2.5. Manajemen Laba	60
3.4. Pengumpulan Data	65
3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
4.1. Hasil Penelitian	71
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian	71
4.1.2. Statistik Deskriptif	73
4.1.3. Analisis Statistik Inferensial	78
4.1.3.1. Uji Keseluruhan Model (Overall Fit Model)	79
4.1.3.2. Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)	81
4.1.3.3. Koefisien Determinasi (Nagelke R Square)	81
4.1.3.4. Uji Multikolinieritas	82
4.1.3.5. Tabel Klasifikasi	83
4.1.3.6. Estimasi Parameter dan Interpretasinya	84
4.2. Pembahasan	87
4.2.1. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit	87
4.2.2. Pengaruh Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit	88
4.2.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini Audit	90
4.2.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit	91
4.2.5. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penerimaan Opini Audit	93

BAB V PENUTUP.....	95
5.1.Simpulan	95
5.2.Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	104



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel.....	63
Tabel 4. 1 Kriteria Penentuan Sampel.....	73
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Opini Audit	74
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kualitas Audit	75
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Leverage.....	75
Tabel 4. 5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial.....	76
Tabel 4. 6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional	77
Tabel 4. 7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Manajemen Laba.....	78
Tabel 4. 8 Hasil Uji Keseluruhan Model -2LogL Tahap Awal.....	79
Tabel 4. 9 Hasil Uji Keseluruhan Model -2LogL Tahap Akhir.....	80
Tabel 4. 10 Ringkasan Hasil Uji Keseluruhan Model.....	80
Tabel 4. 11 Hosmer and Lemeshow Test.....	81
Tabel 4. 12 Koefisien Determinasi (R ²)	82
Tabel 4. 13 Uji Multikolinearitas	82
Tabel 4. 14 Tabel Klasifikasi	83
Tabel 4. 15 Estimasi Parameter.....	84
Tabel 4. 16 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Parameter Model	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Grafik perbandingan opini LKKL dan LKBUN tahun 2015 dan 2016	4
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	55



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Manufaktur Yang Menjadi Sampel.....	105
Lampiran 2 Tabulasi Data Kualitas Audit Tahun 2014-2016.....	108
Lampiran 3 Tabulasi Data <i>Leverage</i> Tahun 2014-2016	111
Lampiran 4 Tabulasi Data Kepemilikan Manajerial Tahun 2014-2016	114
Lampiran 5 Tabulasi Data Kepemilikan Institusional Tahun 2014-2016.....	117
Lampiran 6 Tabulasi Data Manajemen Laba Tahun 2014-2016	120
Lampiran 7 Tabulasi Data Opini Audit Tahun 2014-2016	123
Lampiran 8 Hasil Output SPSS 23 Statistik Deskriptif	126
Lampiran 9 Hasil Output SPSS 23 Logistic Regression.....	128



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan perusahaan yang semakin pesat menyebabkan terjadinya persaingan yang tinggi. Perusahaan berusaha semaksimal mungkin menampilkan yang terbaik untuk menarik minat para calon investor. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Investor akan tertarik untuk berinvestasi kepada perusahaan yang mampu menyajikan laporan keuangan yang transparan dan wajar. Banyak investor yang memiliki pendapat bahwa perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara wajar dan transparan merupakan awal dari prospek yang cerah. Oleh karena itu perlu dilakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh seorang yang ahli dan professional dalam bidangnya yaitu auditor.

Tahap terakhir dalam proses audit adalah merumuskan opini audit yang akan dilaporkan secara tertulis melalui laporan audit dengan perumusan kalimat yang tepat. Laporan audit yaitu laporan auditor yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan, disertai dengan pendapat atau opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diperiksa. Laporan keuangan perusahaan sangat penting untuk menginformasikan mengenai keadaan perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu auditor berperan penting dalam menjembatani

kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih dipercaya ketika auditor sudah menerbitkan opini wajar terhadap laporan keuangan tersebut.

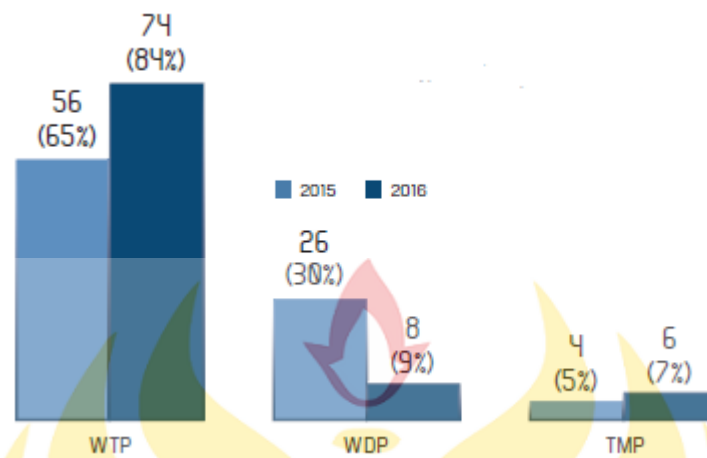
Pendapat atau opini audit dalam laporan auditor independen terdiri atas empat jenis, yaitu: wajar tanpa modifikasi, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*) (IAPI, 2013). Opini wajar tanpa modifikasi merupakan bentuk opini yang menyatakan bahwa laporan keuangan dapat dinyatakan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material dan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Kondisi yang harus dipenuhi dalam memberikan opini wajar tanpa modifikasi adalah standar umum audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia telah terpenuhi, bukti audit yang cukup memadai selama penugasan audit, laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak terdapat situasi yang membuat auditor harus menambahkan penjelasan dalam laporan audit.

Perusahaan selalu berharap mendapatkan opini wajar tanpa modifikasi untuk memberikan sinyal yang positif kepada pasar. Bahkan opini wajar tanpa modifikasi dijadikan sebagai prestasi yang dibanggakan oleh perusahaan. Proses audit yang mengharuskan sebelum masuk ke audit keuangan, auditor terlebih dahulu harus menilai kelayakan dari pengendalian internal instansi, membuat Opini wajar tanpa modifikasi menggambarkan bagaimana sebuah keuangan dikelola oleh suatu instansi/lembaga. Apabila pengendalian internal

yang ada dianggap tidak efektif dan bercelah, maka opini tersebut tidak akan tercapai.

Masih banyak perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa modifikasian. PT Indo Straits Tbk yang mendapatkan opini tidak wajar oleh akuntan publik untuk laporan keuangan tahun 2015 diberhentikan perdagangan sementara oleh PT Bursa Efek Indonesia (Pasardana.id, 2016). Hal tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan keterbukaan informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen. Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 juga menegur 4 perusahaan terbuka terkait laporan keuangannya (detik finance, 2014). Dari 4 perusahaan tersebut 3 diantaranya mendapatkan catatan wajar dengan pengecualian (WDP) dan 1 perusahaan lainnya tercatat *disclamer*. Perusahaan yang mendapatkan opini wajar dengan pengecualian adalah PT Gozco Plantation, PT Davomas Abadi, dan PT Sumalindo Lestari Jaya. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan *disclamer* adalah PT Bahtera Edimina Samudra.

Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang Pada tahun 2014 mendapatkan opini audit tanpa modifikasian adalah 110 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Artinya hanya sebesar 77% dari total perusahaan manufaktur yaitu 142 perusahaan. Sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 78 perusahaan manufaktur mendapatkan opini wajar tanpa modifikasian atau sebesar 55% dari total perusahaan. Fenomena ini pun terjadi di pemerintahan yang ditunjukkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1.1. Grafik perbandingan opini LKKL dan LKBUN tahun 2015 dan 2016
Sumber: IHPS tahun 2017

Grafik tersebut menunjukkan penerimaan opini wajar tanpa modifikasian sebanyak 84% pada tahun 2016 yang mengalami peningkatan 19% dibanding tahun 2015. Opini WTP sebesar 84% dinilai masih di bawah target Sasaran Pokok Pembangunan Tata Kelola dan Reformasi Birokrasi sebesar 95% tahun 2019.

Fenomena di atas menunjukkan pentingnya perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa modifikasian. Dengan opini tanpa modifikasi ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS (Agoes, 2012:75). Pentingnya opini audit juga ditunjukkan dalam berita kontan.co.id (2018) yang berisi tentang Perusahaan *financial technology (fintech) lending* yang mulai bergegas mengurus proses perizinan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh perusahaan *financial technology* tersebut adalah hasil audit laporan keuangan perusahaan.

Opini audit mempunyai hubungan yang positif dengan keandalan suatu laporan keuangan. penelitian Djaddang (2014) menunjukkan bahwa keandalan laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit. Tujuan utama dari dikeluarkannya opini audit bukan untuk menambah informasi baru melainkan untuk menambah keandalan laporan keuangan (Boynton & Kell dalam Djaddang, 2014). Keandalan suatu informasi sangat tergantung pada kemampuan suatu informasi untuk menggambarkan secara wajar keadaan/peristiwa yang digambarkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Perlunya perusahaan atau pihak manajemen mempertanggungjawabkan hasil kerjanya dalam bentuk laporan keuangan yang wajar membuat opini tanpa modifikasian harus didapatkan. Laporan keuangan yang wajar adalah yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum dan diterapkan secara konsisten dan tidak mengandung kesalahan yang material (besar atau signifikan) (Agoes, 2012:5). Hal ini membuat perusahaan harus mempertimbangkan apa saja yang harus diperhatikan agar opini wajar tanpa modifikasian dapat diperoleh. Banyak faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit baik itu faktor dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Faktor dari luar perusahaan dapat berasal dari auditor itu sendiri seperti pengalaman auditor, pengetahuan auditor, independensi, standar audit, kualitas audit, dan sebagainya. Sedangkan faktor dari dalam perusahaan seperti rasio keuangan, tata kelola perusahaan, manajemen laba dan sebagainya.

Auditor yang berasal dari KAP yang berafiliasi dengan *Big-four* akan memiliki kualitas auditnya yang semakin baik. Perusahaan klien biasanya

mempersiapkan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional serta adanya *peer review*. Dengan berbagai karakteristik tersebut kemungkinan terjadi Risiko kegagalan audit akan semakin kecil. Kegagalan auditor dalam mengaudit laporan keuangan, akan menyebabkan turunnya kredibilitas dan integritas auditor tersebut. Opini auditor merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Auditor yang berkualitas dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya reliabel. Selama ini, penelitian mengenai kualitas auditor banyak dihubungkan dengan ukuran KAP dan reputasi KAP

Kualitas audit sangat dibutuhkan agar membuat pengguna laporan keuangan percaya dan memberi sinyal positif terhadap perusahaan. kualitas audit yang membuat pemakai laporan keuangan lebih percaya dengan opini yang diberikan auditor untuk suatu perusahaan. Diasumsikan KAP yang lebih besar akan melaksanakan prosedur audit yang berkualitas dibandingkan KAP yang lebih kecil. Secara tidak langsung pengguna laporan keuangan juga berasumsi bahwa opini yang diberikan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Penelitian Sutra Melania (2016) menunjukkan adanya pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*, semakin perusahaan memilih audit yang berkualitas maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Berbeda

dengan penelitian Rudyawan & Badera (2002), Solikhah (2016) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit.

Faktor lain yang digunakan dan kemungkinan memiliki pengaruh diberikannya opini audit pada suatu perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Semakin tinggi DER akan menunjukkan seberapa tergantungnya perusahaan terhadap pihak luar dalam pembiayaan modalnya yang akan menyebabkan semakin tingginya beban hutang perusahaan. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), perusahaan akan cenderung berusaha melaporkan kinerja yang baik agar para investor percaya dengan perusahaan tersebut. Listyawati (2016) menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi angka *leverage* akan memungkinkan perusahaan melakukan kecurangan yang berdampak pada auditor dalam memberikan opininya. Hal ini didukung dengan penelitian Ardika & Ekayani (2013) yang menyebutkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif secara signifikan pada penerimaan opini audit modifikasi going concern. Ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, besar

kemungkinan perusahaan akan memperoleh opini audit modifikasi going concern. Berbeda dengan penelitian yang dihasilkan oleh Rudyawan & Badera (2002), Nursasi & Maria (2015), Surbakti (2009) yang menyatakan tidak ada hubungan antara *leverage* dengan penerimaan opini audit modifikasi going concern.

Kecurangan laporan keuangan akan berkurang ketika proporsi saham yang dimiliki manajer meningkat dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan manajer akan mengurangi tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Manajer akan cenderung meningkatkan kinerjanya sekaligus meningkatkan nilai perusahaannya. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga berhasil untuk mengurangi biaya keagenan.

Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil. Manajemen juga ikut menanggung kerugian apabila keputusan yang diambil oleh mereka salah, maka dari itulah dengan kepemilikan manajerial yang besar akan berpengaruh terhadap pengendalian dan auditor semakin kecil juga untuk memberi opini audit non-qualified.

Selain melibatkan anggota dewan atau manajer dalam kepemilikan saham, perusahaan juga melibatkan instansi lain dalam kepemilikan sahamnya. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh instansi lain yang dapat memperketat pengawasan manajer dalam bekerja. Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi terjadinya kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Adanya kepemilikan institusional ini akan mengurangi kecenderungan seorang manajer dalam memanipulasi laba sehingga opini yang akan diterbitkan oleh auditor sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian Januarti (2009), Difa & Suryono (2015) menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi going concern. Meskipun ada kepemilikan manajerial dan institusional ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit going concern, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor bisa internal dan eksternal (Januarti, 2009). Berbeda dengan penelitian Short dan Keasey (1999) menyatakan bahwa terdapat hubungan non linear antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan di Inggris yang akan mempengaruhi penerimaan opini audit.

Faktor lain yang memengaruhi opini audit adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah proses mengambil tindakan yang disengaja dalam kendala dari prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) sehingga membawa tentang tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan (Koumanakos et al.,

2005). Manajemen laba dapat dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan lainnya. Akan tetapi manajemen laba juga memberi fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat kontrak. Beberapa peneliti telah menemukan bahwa manajemen laba terjadi untuk memenuhi perkiraan perusahaan (Kasznik, 1999 dalam Koumanakos et al., 2005).

Karena laba perusahaan merupakan salah satu aspek penting bagi pengguna laporan keuangan dalam mengukur kinerja perusahaan, maka tidak mengherankan jika sebagian manajer berusaha membuat laporan keuangannya tampak lebih baik. Puspatriisanti dan Fitriany (2014) memberikan bukti empiris mengenai hubungan manajemen laba terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan di Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi pengelolaan laba terdahulu maka semakin besar kemungkinan adanya *fraud* dalam laporan keuangan. Meski dianggap penting, namun belum banyak penelitian di negara-negara ASEAN (terutama Indonesia) yang dapat membuktikan adanya hubungan antara manajemen laba dan opini audit.

Hasil penelitian Abidin (2013) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh dengan opini audit yang diberikan oleh auditor. Hartas dan Sudarno (2011) juga menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Berbeda dengan penelitian Suryani (2014) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif antara manajemen laba dengan opini audit going concern. Penelitian tersebut

menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan praktik manajemen laba maka kemungkinan penerimaan opini audit going concern juga meningkat.

Penggunaan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan pengolahan atau industri memberikan kontribusi yang cukup besar dalam jumlah PDB (produk domestik bruto). Menurut Badan Pusat Statistik mengenai PDB menurut lapangan usaha, industri selama tahun 2014-2016 selalu memberikan kontribusi dalam jumlah terbesar daripada jenis lapangan usaha lainnya. Tercatat tahun 2014 sebesar Rp. 2.219, 4 triliun, tahun 2015 Rp. 2.405,4 triliun, dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 640,1 triliun. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar untuk kontribusi dalam 3 tahun tersebut. Selain itu sektor manufaktur dapat membantu laju pertumbuhan ekonomi. Ahli ekonomi menilai pertumbuhan sektor keuangan saat ini tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Sektor manufaktur disebut sebagai penentu karena selama pertumbuhan manufaktur rendah, artinya tidak akan mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur dibagi menjadi 3 sektor yang masing-masing sektornya memiliki beberapa sub sektor. Sektor industri dasar dan kimia yang memiliki 8 sub sektor, Aneka industri dengan 6 sub sektor, dan industri barang konsumsi yang memiliki 5 sub sektor. Perusahaan manufaktur tidak terikat pada peraturan pemerintah, serta perusahaan manufaktur merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, terlebih lagi dalam menghadapi era persaingan bebas,

perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut. Selain itu perusahaan manufaktur juga memiliki risiko industry yang cukup besar.

Pemaparan mengenai fenomena dan *research gap* di atas menjadi latar belakang penelitian ini. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit, riset ini akan menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan kualitas audit terhadap kemungkinan penerimaan opini audit. Sehingga riset ini dibuat dengan judul “PENGARUH KUALITAS AUDIT, *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi yang menyebabkan semakin tinggi pula persaingan dalam dunia usaha untuk menarik minat investor, laporan keuangan merupakan alat yang digunakan investor untuk menilai kinerja pesuatu perusahaan.
2. Opini audit digunakan sebagai salah satu nilai tambah suatu perusahaan untuk memberikan sinyal positif kepada pemakai laporan keuangan. Dengan kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan seorang

auditor dalam melaksanakan proses audit, para pemakai laporan keuangan akan mempercayai opini yang diberikan telah menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

3. Perusahaan yang terkena suspend oleh BEI karena mendapatkan opini audit modifikasi.
4. Banyak terjadi manipulasi yang berlebihan sehingga membuat kerugian besar bagi para pemakai laporan keuangan dikarenakan Sebagian besar manajer melakukan praktik manajemen laba yang menyimpang dari Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU/GAAP)
5. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diambil dalam penelitian ini masih mengalami hasil yang tidak konsisten.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang telah mengeluarkan laporan keuangannya sejak 2013.
2. Menggunakan variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan kualitas audit. Sedangkan variabel dependennya adalah opini audit.
3. Laporan keuangan yang dipakai hanya dari tahun 2014-2016.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah secara signifikan kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit wajar tanpa modifikasi?
2. Apakah secara signifikan rasio *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit wajar tanpa modifikasi?
3. Apakah secara signifikan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit wajar tanpa modifikasi?
4. Apakah secara signifikan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit wajar tanpa modifikasi?
5. Apakah secara signifikan manajemen laba berpengaruh terhadap penerimaan opini audit wajar tanpa modifikasi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit wajar tanpa modifikasi?
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio *leverage* terhadap penerimaan opini audit wajar tanpa modifikasi?
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit wajar tanpa modifikasi?

4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional penerimaan opini audit wajar tanpa modifikasi?
5. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh manajemen laba terhadap penerimaan opini audit wajar tanpa modifikasi?

1.6. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.

2. Kegunaan Praktik

- a. Bagi manajer perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam pelaporan keuangan.
- b. Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengetahuan dan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

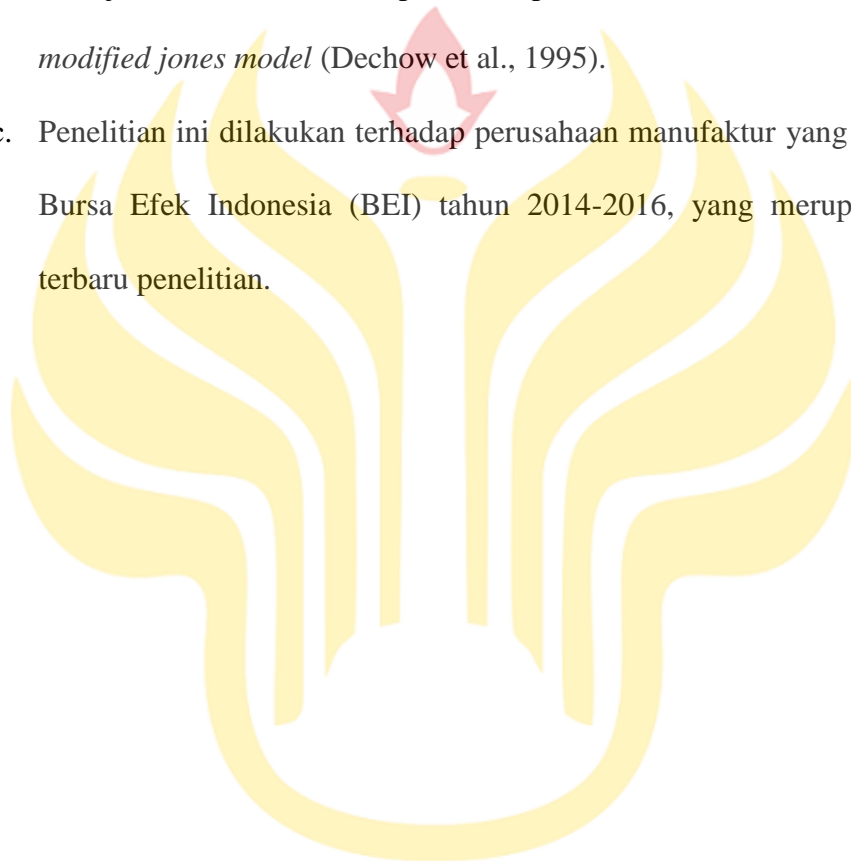
1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

- a. Menambahkan variabel manajemen laba, kepemilikan institusional, dan

kepemilikan manajerial yang diduga mempunyai pengaruh dalam penerimaan opini audit.

- b. Penelitian sebelumnya menggunakan model Jones 1991 sebagai pengukur manajemen laba, akan tetapi dalam penelitian ini diukur menggunakan *modified Jones model* (Dechow et al., 1995).
- c. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016, yang merupakan tahun terbaru penelitian.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama (Grand theory)

2.1.1. Agency Theory (teori agensi)

Teori agensi berfokus pada dua individu yaitu prinsipal dan agen. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Teori Agensi menghasilkan cara yang penting untuk menjelaskan kepentingan yang berlawanan antara manajer dengan pemilik yang merupakan suatu rintangan (Raharjo, 2007). Bahkan ketika hubungan kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama yaitu memaksimalkan utilitas, ada alasan yang baik untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan *principal* (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Carr & Brower dalam Abdullah (2004), model keagenan yang sederhana mengasumsikan dua pilihan dalam kontrak: (1) behavior-based, yakni prinsipal harus memonitor perilaku agen dan (2) outcome-based, yakni adanya insentif untuk memotivasi agen untuk mencapai kepentingan prinsipal. Para peneliti berpegang pada proposisi bahwa agen bersikap oportunistis terhadap prinsipal. Oportunisme bermakna bahwa ketika terjalin kerjasama antara prinsipal dan agen, kerugian prinsipal karena agen mengutamakan kepentingannya (agent self-interest) kemungkinan besar akan terjadi.

Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

- a) Manusia pada umumnya memementingkan diri sendiri (*self interest*)
- b) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
- c) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

Dengan adanya asumsi bahwa manusia umumnya memementingkan diri sendiri akan menyebabkan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen dalam memberikan insentif yang tepat juga menjadi faktor penyebab munculnya masalah keagenan, pasalnya dengan insentif yang tepat agen akan selalu membuat keputusan yang tepat juga untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Sebaliknya, jika insentif tidak tepat maka agen cenderung akan mencari cara untuk memuaskan dirinya. Konflik kepentingan ini menyebabkan munculnya biaya keagenan (*Agency cost*).

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan biaya keagenan dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Biaya monitoring (*monitoring cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
- b) Biaya bonding (*bonding cost*), merupakan biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak merugikan prinsipal, atau dengan

kata lain untuk meyakinkan agen bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan tersebut.

- c) Biaya kerugian residual (*residual cost*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal akibat dari perbedaan kepentingan.

Zeckhauser, 1985 dalam Rahmah & Sembiring (2014) berpendapat bahwa dalam *agency theory* saham dimiliki sepenuhnya oleh pemilik (pemegang saham) sedangkan manajer diberi wewenang untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham. Masalah keagenan akan timbul diantaranya jika pihak manajemen (agen) tidak memiliki saham biasa perusahaan. Dengan kondisi seperti ini agen kurang berupaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan agen berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung pemegang saham, dalam bentuk peningkatan kekayaan dan juga dalam bentuk kepuasan dan fasilitas perusahaan.

Diperlukan struktur terpadu untuk menjembatani berbagai kepentingan dan mengendalikan konflik keagenan. *Corporate governance* merupakan konsep yang ditawarkan untuk mengurangi konflik keagenan tersebut (Achmad, 2012). Agustia (2013) mengungkapkan bahwa *corporate governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan demikian *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi pula untuk menekan atau menurunkan *agency cost*.

Adanya konflik kepentingan menimbulkan kekhawatiran yang menjadi ketakutan jika laporan keuangan telah diubah sedemikian rupa oleh manajemen sehingga menjadi bias untuk kepentingan manajemen perusahaan dan pengguna laporan keuangan lainnya. Oleh karena itu para pengguna laporan keuangan mencari keyakinan dari akuntan publik atau auditor independen bahwa informasi keuangan telah terbebas dari bias untuk kepentingan manajemen dan memastikan bahwa laporan keuangan tidak hanya menguntungkan satu pihak.

2.1.2. Signaling Theory (Teori Sinyal)

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Perspektif asimetri informasi mengimplikasikan bahwa manajer berupaya untuk mengurangi asimetri informasi guna memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara yang dikehendaki (Ifonie, 2012). Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan.

Teori sinyal melibatkan tiga elemen utama yaitu *signaler* (pemberi sinyal), *receiver* (penerima), dan sinyal itu sendiri (Connelly et al., 2011), di mana pemberi sinyal memiliki informasi tentang produk individu atau organisasi yang berubah menjadi sinyal atau isyarat yang ditransmisikan ke penerima sinyal. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Manajemen sebagai pihak pemberi sinyal (*signaler*) menunjukkan kepada stakeholder (*receiver*) bahwa

perusahaan tersebut lebih baik daripada yang lain karena bertanggungjawab atas seluruh aktivitas perusahaan. Hal ini merupakan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*).

Perlu diketahui bahwa orang dalam (pemberi sinyal) umumnya tidak akan memberi sinyal-sinyal negatif ke luar dengan pandangan ke arah mengurangi asimetri informasi, akan tetapi hal ini menjadi konsekuensi yang tidak diinginkan bagi penerima sinyal atas tindakan orang dalam. Karena pemberi dan penerima sinyal telah sebagian bersaing kepentingan, *signalers* rendah memiliki insentif menipu, sengaja menciptakan sinyal palsu sehingga penerima sinyal akan menerima mereka (Johnstone & Grafen 1993 dalam Connelly et al., 2011). Oleh karena itu banyak perusahaan besar yang berusaha untuk selalu dipercaya dengan memilih auditor dengan kualitas yang bagus. Karena para pemakai laporan keuangan akan lebih mempercayai laporan audit yang diterbitkan oleh auditor dengan kualitas yang bagus. Teori *signalling* memberikan indikasi bahwa perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kinerja superior mereka (Sutra Melania, 2016). Laporan Audit yang dibuat oleh auditor dipercaya oleh pihak eksternal perusahaan. Opini yang terdapat dalam laporan audit merupakan sinyal yang dibuat oleh auditor yang sesuai dengan kondisi dari suatu perusahaan. Yang diharapkan dari perusahaan untuk laporan auditnya adalah opini wajar tanpa modifikasian yang dapat memberikan sinyal positif untuk prinsipal dan menimbulkan dampak yang baik di dalam perusahaan.

2.2.Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya. Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) 2013, opini audit ada 4 macam, yaitu:

a. Pendapat wajar tanpa modifikasian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa modifikasian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku. Kriteria pendapat wajar tanpa modifikasian antara lain.

1. Laporan keuangan lengkap
2. Tiga standar umum telah dipenuhi
3. Bukti yang cukup telah diakumulasi untuk menyimpulkan bahwa tiga standar lapangan telah dipatuhi
4. Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan GAAP (Generally Accepted Accounting Principles)
5. Tidak ada keadaan yang memungkinkan auditor untuk menambahkan paragraf penjas atau modifikasi laporan

Standar Audit (SA) 705 mengatur tanggung jawab auditor untuk menerbitkan suatu laporan yang tepat dalam kondisi ketika dalam

merumuskan suatu opini, auditor menyimpulkan bahwa modifikasi terhadap opini auditor atas laporan keuangan diperlukan. Auditor harus memodifikasi opini dalam laporan auditor ketika:

1. Meyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material; atau
2. Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.

b. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan. Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

1. Setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, auditor menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian baik secara individual maupun secara agregasi adalah material tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan.
2. Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, akan tetapi auditor menyimpulkan bahwa

kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi dapat bersifat material tetapi tidak pervasif.

c. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

d. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material dan pervasif. Hal ini bisa terjadi jika ruang lingkup auditor untuk melaksanakan proses audit dibatasi oleh perusahaan yang bersangkutan.

Auditor juga tidak boleh menyatakan pendapat ketika, dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang

potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

Hasil opini auditor merupakan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran dalam penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Opini yang paling baik adalah wajar tanpa modifikasian (*unqualified opinion*). Opini tersebut diberikan ketika auditor yakin tidak terdapat salah saji yang material berdasarkan bukti-bukti audit yang ada. Berikut ini adalah beberapa pengukuran yang digunakan dalam penelitian untuk menilai opini audit:

1. Skala interval yaitu dengan membuat tingkatan terhadap opini audit yang diterima perusahaan (Putra & Sukirman, 2014).
2. Variabel dummy, menggunakan indikator WTP atau WDP untuk mengukur opini audit secara umum sehingga perusahaan yang mendapat opini audit WTP (*unqualified opinion*) diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak mendapat opini WTP (*qualified opinion*) diberi kode 0 (Pawitri dan Yadnyana, 2015).
3. Variabel dummy, nilai 1 untuk perusahaan dengan opini audit non-*unqualified* dan 0 untuk perusahaan dengan opini audit *unqualified* (Achmad, 2012)

Penelitian ini menggunakan variabel dummy yang digunakan oleh Achmad (2012) karena dianggap lebih efektif dalam menilai opini audit. Opini audit wajar tanpa pengecualian/ opini tanpa modifikasi (*unqualified opinion*) diberikan kode 0 sedangkan opini dengan modifikasi (*non-unqualified*) diberi kode 1.

2.2.2. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Jika seseorang auditor melaksanakan pekerjaannya secara profesional maka audit yang dihasilkan akan berkualitas. DeAngelo (1981), mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem kliennya. Probabilitas penemuan penyelewengan bergantung pada kemampuan teknis auditor (seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme, dan struktur audit perusahaan). Kualitas audit menurut Lee, Liu, dan Wang (1999) dalam Widiastuty dkk (2010) adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa modifikasian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.

Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit dengan benar. Sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Kemungkinan auditor akan melaporkan adanya pelanggaran atau independensi auditor tergantung pada tingkat kompetensi mereka. Selain itu, untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor

dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Kualitas audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan menilai kualitas auditor dari hasil laporan auditornya apakah telah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau tidak. Beberapa penelitian yang menggunakan ukuran KAP sebagai pengukur kualitas audit berhasil membuktikan secara empiris bahwa terdapat perbedaan kualitas antara KAP berukuran besar (*Big four accounting firms*) dengan KAP berukuran kecil (*non big four accounting firms*). Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien. Klien juga kurang dapat mempengaruhi opini auditor (Giri, 2010). KAP berukuran besar cenderung memberikan opini kebangkrutan terhadap perusahaan klien (Lennox, 1999).

KAP *Big Four* adalah empat perusahaan akuntansi internasional terbesar dan perusahaan jasa profesional yang bergerak dalam bidang audit, dan konsultasi untuk perusahaan perdagangan dan swasta. KAP yang dikategorikan sebagai KAP *Big Four* yaitu: (Tuanakotta, 2015)

1. *Pricewaterhouse Coopers (PWC)* adalah kantor jasa profesional terbesar didunia saat ini. Kantor ini dibentuk pada tahun 1998 dari penggabungan usaha antara *Pricewaterhouse* dan *Coopers dan Lybrand*.
2. *Deloitte Touche Tohnatsu (Doloitte)* adalah urutan kedua terbesar didunia dalam bidang jasa profesional setelah PWC .

3. *Ernst and Young* (EY) adalah perusahaan global yang terdiri dari sejumlah perusahaan anggota. EYGlobal bermarkas di London, EY AS di New York dan EY Indonesia di Jakarta.
4. *Klynveld Peat Marwick Geordeler* (KPMG) adalah perusahaan jasa yang professional terbesar didunia.

Adapun KAP *Big Four* yang berafiliasi di indonesia adalah : (sumber: pppk.kemenkeu, 2015)

1. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan (Berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers* (PWC)).
2. KAP Satrio Bing Eny dan Rekan (Berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohnatsu* (Doloitte)).
3. KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja (Berafiliasi dengan *Ernst and Young* (EY)).
4. KAP Siddharta Widjaja dan Rekan (Berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Geordeler* (KPMG)).

Selain Ukuran KAP ada beberapa pengukuran yang digunakan oleh para peneliti untuk mengukur kualitas audit diantaranya:

1. Penelitian Muliani Singgih & Rangga Bawono (2010) Kualitas audit diukur dengan 4 aspek kualitas audit berdasarkan Financial Reporting Council (2006 : 16) yaitu : budaya dalam KAP; keahlian dan kualitas personal rekan dan staff audit; efektivitas proses audit; serta keandalan dan manfaat laporan audit.

2. Penelitian (Giri, 2010) yang menggunakan akrual lancar (*current accrual*) sebagai indikator pegukur kualitas audit.
3. Penelitian Khairunisa (2015) menggunakan variabel dummy dengan pengelompokkan pemberian opini dari auditor sebagai indikator kualitas audit. Jika auditor memberikan *unqualified opinion* maka akan diberi nilai 1 dan akan diberi nilai 0 jika mendapatkan opini selain *unqualified opinion*.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* sebagai pengukurannya dengan kode 1 untuk KAP yang berafiliasi dengan KAP *big-four* dan kode 0 untuk yang tidak berafiliasi dengan KAP *big-four* (Rudyawan & Badera, 2002). Penggunaan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* sebagai pengukuran dari kualitas audit dikarenakan KAP *Big Four* memiliki keahlian serta kepercayaan dari masyarakat sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan memberikan sinyal yang baik bagi seluruh pemakai. Jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* maka kualitas audit akan semakin tinggi dan masyarakat akan memberikan respon yang lebih baik.

2.2.3. Leverage

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya (Gunawan et al., 2015). Menurut Subramanyam dan Jhon (2014:265) *Leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal suatu perusahaan. *Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau sumber dana tersebut

perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada.

Leverage membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap asset atau ekuitasnya. Dengan kata lain, *Leverage* menunjukkan seberapa banyak asset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibanding dengan asset yang dimiliki oleh kreditor. Ketika pemegang saham memiliki asset lebih banyak daripada kreditor, maka perusahaan dapat dikatakan mempunyai rasio *leverage* yang rendah. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya.

Leverage mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. *Leverage* menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian risiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditor. Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga, semakin kecil pula beban bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Sehingga dipandang dari segi beban bunga, perusahaan tersebut lebih efisien operasi bisnisnya. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Rudyawan & Badera, 2002).

Beberapa indikator yang digunakan sebagai ukuran rasio leverage adalah sebagai berikut:

1. Leverage diukur dengan menggunakan debt to total assets (Rudyawan & Badera, 2002). Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjahi dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Debt to total assets = total utang / total aset.
2. Hadiningsih (2007) menggunakan *debt equity ratio* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Sedangkan dalam buku Subramanyam dan Jhon (2014:270) pengukuran rasio leverage diukur berdasarkan rasio struktur modal yang dibagi menjadi 4 yaitu:
 - a. Total utang terhadap total modal (modal ekuitas+modal utang),
 - b. Total utang terhadap total modal ekuitas,
 - c. Utang jangka panjang terhadap modal ekuitas,
 - d. Utang jangka pendek terhadap total utang.

Indikator variabel *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* yaitu dengan membagi total liabilitas dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Para investor dapat menggunakan rasio ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya.

2.2.4. Kepemilikan manajerial

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Siallagan & Machfoedz (2006) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Menurut Melinda (2008) kepemilikan manajerial adalah persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan komisaris suatu perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan membuat manajemen lebih giat dalam meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggungjawab untuk memenuhi keinginan para pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Kepemilikan manajer dalam penelitian ini diukur menggunakan perbandingan antara jumlah saham manajemen dengan total saham yang beredar. Berikut adalah cara pengukuran kepemilikan manajerial:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham manajemen}}{\text{total saham beredar}}$$

2.2.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Winanda, 2009). Menurut Wening (2007) kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Adanya pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajer, maka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Masalah *corporate governance* merupakan masalah yang timbul sebagai akibat pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Institutional *shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu juga penelitian Wening (2009) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar

pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Ramantha, 2014). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor dapat mendorong manajemen untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap peningkatan kinerja daripada mementingkan diri. Pengawasan oleh pihak investor dibutuhkan untuk

mempermudah dalam mengendalikan tindakan manajemen, karena manajemen akan mempunyai hak voting yang lebih besar jika mereka memiliki saham yang lebih banyak. Cornett et al. (2006) dalam Pratiwi (2007), menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer.

Penelitian Smith (1996) dalam Suranta dan Midiastuty (2004) menunjukkan bahwa aktivitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal ini didukung oleh Suranta dan Midiastuty (2004) yang menemukan bahwa pengawasan yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat. Kepemilikan saham institusi diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki institusi dengan total saham perusahaan yang beredar. Berikut pengukuran kepemilikan institusional:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{total saham beredar}}$$

2.2.6. Manajemen Laba

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih di antara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini dimaksudkan untuk memungkinkan para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya. Esensi dari manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia

dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan (Riahi-Belkaoui, 2007).

Ada dua perspektif penting yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunis (Sulistyanto, 2008). Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajemen mengenai arus kas yang diharapkan di masa depan. Akan tetapi kedua perspektif ini memiliki hubungan sebab akibat yang mendorong terjadinya manajemen laba. Manajemen laba sebenarnya merupakan upaya oportunis manajemen untuk memengaruhi informasi yang disajikan dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain.

Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (accounting methods) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut accounting regulations (Palestin, 2004).

Menurut Scott (2011:425) pola manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. *Taking a Bath*

Pada pola ini, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada laporan saat ini. Selain itu ia juga harus melakukan *clear the desk* atau menyembunyikan bukti yang ada, sehingga laba yang diaporkan pada periode yang akan datang meningkat. Suatu perusahaan harus melaporkan kerugian, manajemen mungkin akan melaporkannya, tetapi tidak akan rugi pada saat ini. akibatnya, ia akan menghapus aset dan menyediakan biaya masa depan yang diharapkan. karena pembalikan akrual ini akan meningkatkan kemungkinan laba yang dilaporkan di masa depan. Aset yang dihapus dan biaya-biaya yang telah disediakan dicatat sebagai aset atau pendapatan perusahaan di masa depan yang akan berdampak pada peningkatan laba di masa yang akan datang.

2. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Gunanya agar tidak mendapat perhatian secara politis. Tindakan yang dilakukan berupa penghapusan pada barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan, serta pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan. Contoh lainnya adalah penggunaan metode LIFO dalam persediaan barang dagang sebagai cara untuk menurunkan pendapatan sekaligus kepentingan pembayaran pajak.

3. *Income Maximization*

Income maximization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Tujuan *income maximization* untuk memperoleh bonus yang lebih, meningkatkan keuntungan, dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain.

4. *Income Smoothing*

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil dan atau tidak berisiko tinggi. Sebagai contoh, ketika penghasilan saat sekarang relatif rendah, tetapi di masa mendatang diperkirakan relative tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang.

Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan meminjam penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada saat sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan dimasa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan

pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang. Pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Dikarenakan banyaknya pemahaman yang berbeda mengenai manajemen laba menimbulkan beragam model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas rekayasa manajemen. Adapun berbagai macam model pengukuran menurut (Suyono, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Healy Model (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Adapun rumus lengkap healy model (1985) adalah sebagai berikut:

$$ACC_t = -DEP_t - (XI_t \times D1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + Dt) \times D2\}$$

Keterangan:

- DEP_t = Depresiasi di tahun t
 XI_t = Extraordinary Items di tahun t
 ΔAR_t = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1.
 ΔINV_t = Persediaan di tahun t dikurangi persediaan di tahun t-1
 ΔAP_t = Utang usaha di tahun t dikurangi utang usaha di tahun t-1
 ΔTP_t = Utang pajak penghasilan di tahun t dikurangi utang pajak penghasilan di tahun t-1
 D1 = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah extraordinary items, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum extraordinary items;
 D2 = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak penghasilan, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan,

2. DeAngelo (1986), Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskalakan dengan total aset t-1) sebagai ukuran akrual nondiskritoner. Dengan demikian, Model DeAngelo untuk akrual nondiskritoner adalah (DeAngelo, 1986):

$$NDA_t = TAt-1$$

3. Jones (1991), Model Jones mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskritoner. Model Jones untuk akrual nondiskritoner pada tahun yang bersangkutan adalah :

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / At-1) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan:

- ΔREV_t = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 didibagi dengan Total aset pada t-1;
 PPE_t = property, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1;
 $At-1$ = total aset pada tahun t-1;
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter-parameter spesifik perusahaan.

4. Model Industri, Dechow dan Sloan (1991) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industry.

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{medianI} (TAt)$$

Dimana medianI (TAt) merupakan nilai median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industry yang sama. Parameter spesifik perusahaan γ_1 dan γ_2 diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di periode estimasi.

5. Model Modifikasi Jones, model ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan.

Setiap model memiliki kelemahan masing-masing akan tetapi pada penelitian ini, peneliti menggunakan *modified jones model* (Dechow et al., 1995). Model ini dianggap sesuai dengan penelitian karena pada model ini telah memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap model sebelumnya. Dechow et al. (1995) memperbaiki kelemahan tersebut dengan mengurangi variabel perubahan piutang dari variabel perubahan pendapatan untuk pengestimasi akrual nondiskresioner di saat periode kejadian (i.e. periode yang diduga ada manipulasi laba di dalamnya) (Rahayu, 2009).

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, khususnya mengenai opini audit telah banyak dilakukan. Terdapat perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya, baik dari segi variabel, metode analisis maupun hasil dari penelitiannya. Hasil dari penelitian menunjukkan kontra antara penelitian satu dengan yang lainnya yang akan menghasilkan suatu ide untuk membuat penelitian selanjutnya. Berikut merupakan tabel ringkasan penelitian tentang opini audit pada penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1.	Japarudin, Tarmizi Achmad (2012)	Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Non-Unqualified	variabel struktur corporate governance antara lain konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial,

			independensi dewan, komite audit dan ukuran dewan tidak mempengaruhi secara signifikan penerimaan opini audit non-unqualified
2.	Arlyn Efrina Abidin, Yuliawati Tan, S.E., M.Si. (2013)	Studi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Opini Audit Pada Badan Usaha Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011	Manajemen laba tidak mempunyai pengaruh terhadap opini yang diberikan oleh auditor dan manajemen laba tidak memiliki interaksi dengan kualitas audit.
3.	Arry Pratama Rudyawan, I Dewa Nyoman Badera (2008)	Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkitan, Pertumbuhan Perusahaan, <i>Leverage</i> , Dan Reputasi Auditor	variabel model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit going concern. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> , dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit going concern.

4.	Indira Januarti (2009)	Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	variabel yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern adalah variabel default, In sales (size), lamanya perikatan (audit client tenure), opini tahun sebelumnya (prior opinion) dan kualitas auditor (specialization), sedangkan variabel financial distress meskipun signifikan tetapi arah tandanya berkebalikan dengan yang dihipotesakan. Variabel yang tidak mempengaruhi penerimaan opini GC adalah audit lag, opinion shopping, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
5.	I Kadek Ardika dan Ni Nengah Seri Ekayani (2013)	Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur	variabel pertumbuhan perusahaan dan Variabel auditor client tenure berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going

		Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011	concern. Sedangkan variabel leverage dan variabel opini audit going concern tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern
6.	Shireenjit Johl, Christine A. Jubb, Keith A. Houghton (2007)	Earnings management and the audit opinion: evidence from Malaysia	Kelompok Auditor Big-5 mengeluarkan opini yang berkualitas lebih sering dibanding dengan non Big-5 saat manajemen laba tinggi. Ketika <i>earning management</i> tinggi yang diprosikan oleh <i>accrual abnormal absolut</i> berhubungan positif dengan opini audit kualifikasi.
7.	Felicia Lianna Chandra (2013)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Opini Audit Mengenai <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Yang	Kepemilikan manajerial, Komisaris Independen, keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan

		Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011	opini audit going concern.
8.	Enggar Nursasi dan Evi Maria (2015)	Pengaruh audit tenure, opinion shopping, leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan perbankan dan pembiayaan yang go public di bursa efek indonesia.	Variabel audit tenure, opinion shopping dan pertumbuhan perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan dan variabel leverage tidak signifikan.
9.	Haris Raedy Hartas dan Sudarno	Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern	Kepemilikan manajemen, manajemen laba, kualitas audit, dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern, sedangkan variabel kondisi keuangan dan kepemilikan institusi mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit.

Sumber. Penelitian terdahulu

2.4. Kerangka Berpikir

Opini audit dapat disebut sebagai kekuatan perusahaan dalam mempertahankan kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap perusahaannya. Hal ini dikarenakan opini audit merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor secara independen atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Sebagian besar perusahaan melakukan berbagai cara agar mendapatkan laporan audit wajar tanpa modifikasi (*unqualified opinion*) dan menjadi sinyal yang baik bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata pemakai laporan keuangan.

Ada dua teori yang digunakan dalam teori ini yaitu teori sinyal (*signaling theory*) dan teori agensi (*Agency theory*). Teori sinyal merupakan teori yang berkaitan dengan asimetri informasi antara manajer dengan pemilik, manajer berupaya mengurangi asimetri informasi untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara yang dikehendaki. Untuk menciptakan sinyal yang baik maka perusahaan harus membuat laporan keuangan yang akan diinformasikan kepada pemakai laporan keuangan. Sedangkan teori agensi menekankan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dalam mewujudkan suatu tujuan. Perbedaan kepentingan tersebut membuat prinsipal harus memonitor agen agar bertindak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Kedua teori tersebut merupakan dasar dibutuhkannya pihak ketiga yang independen untuk menjembatani kepentingan pemilik dan manajer. Auditor merupakan orang yang dipercaya dapat bekerja secara independen dalam menilai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan auditor yang berupa opini

menjadi hal yang sangat dipercaya oleh pemakai laporan keuangan untuk menilai suatu perusahaan. Opini yang diterbitkan auditor tersebut digunakan oleh pemakai laporan keuangan, kreditur akan menggunakannya sebagai dasar penerimaan kredit, calon investor akan lebih percaya dengan perusahaan yang mendapatkan *qualified opinion*, dan sebagainya.

2.4.1. Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang didapat para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Kualitas audit merupakan kemungkinan auditor menemukan kesalahan atau pelanggaran dalam suatu sistem akuntansi. Kualitas audit juga dapat dikatakan sebagai gambaran atau karakteristik praktik dan hasil audit sesuai dengan standar professional dan standar pemeriksaan audit. Seorang auditor yang bekerja secara profesional secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas auditnya.

Hubungan kualitas audit dengan penerimaan opini audit dijelaskan dengan teori sinyal. Banyak cara yang dilakukan perusahaan untuk membuat sinyal positif salah satunya memilih auditor yang berkualitas agar opini yang dilaporkan lebih dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Auditor dengan kualitas yang baik akan mendeteksi lebih banyak kesalahan dalam laporan keuangan. Variabel kualitas audit dalam penelitian ini diukur menggunakan Ukuran KAP, karena ukuran KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik atas nama nama besar yang dimiliki Auditor.

Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya peer review. Penelitian Nizarul Alim, dkk (2007) dalam Murtin & Anam, (2008) menunjukkan bahwa auditor yang berasal dari KAP skala besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berasal dari KAP skala kecil. Auditor dari KAP skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada.

Penelitian Murtin & Anam, (2008) dan Ardianingsih, (2012) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit going concern. Hasil penelitian Johl, Jubb, & Houghton, (2018) membuktikan bahwa auditor dari kelompok *Big 5* akan mengeluarkan *qualified opinion* lebih sering dibandingkan dengan auditor non *Big 5*. Semakin besar skala

KAP maka semakin baik kualitas audit yang diberikan, sehingga Auditor dari KAP yang besar lebih mampu mendeteksi dan melaporkan masalah dan atau kesalahan yang ada dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

H1: apabila kualitas audit baik, maka probabilitas untuk memperoleh opini audit wajar tanpa modifikasi lebih kecil.

2.4.2. Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio leverage diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Semakin tinggi DER akan menunjukkan seberapa tergantungnya perusahaan terhadap pihak luar dalam pembiayaan modalnya yang akan menyebabkan semakin tingginya beban hutang perusahaan. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) dengan angka dibawah 1,00 mengindikasikan perusahaan mempunyai utang lebih kecil dari modal yang dimilikinya. Investor pasti akan lebih teliti dalam menganalisis DER dikarenakan rasio ini sangat berpengaruh terhadap perubahan harga saham suatu perusahaan. Menurut Trisnandari (2015) ketika suatu perusahaan memiliki angka DER yang tinggi, akan ada hal yang perlu diperhatikan:

1. Jika jumlah hutang lancar lebih besar dari pada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa diterima, karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek.
2. Jika hutang jangka panjang yang lebih besar, maka dikuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut.
3. Beberapa perusahaan yang memiliki DER di atas 1.00, mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaannya juga mengganggu pertumbuhan harga sahamnya. Karena itu sebagian besar para investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER lebih dari 2.

Dengan tiga hal yang telah disebutkan di atas dan juga berdasarkan teori sinyal yang ada, perusahaan akan cenderung berusaha melaporkan kinerja yang baik agar para investor percaya dengan perusahaan tersebut. Listyawati (2016) menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi angka *leverage* akan memungkinkan perusahaan melakukan penyesuaian dalam laporan keuangan yang berdampak pada auditor dalam memberikan opininya.

H2: semakin tinggi leverage, maka probabilitas perusahaan untuk memperoleh opini wajar tanpa modifikasi leebih kecil.

2.4.3. Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini Audit

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga berhasil untuk mengurangi biaya keagenan. Dengan meningkatkan presentase kepemilikan manajer diharapkan akan meningkatkan kinerjanya dan bertanggungjawab untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Menurut Jensen & Meckling (1976) ketika klaim kepemilikan manajer turun, insentif untuk mengabdikan upaya yang signifikan untuk kegiatan kreatif seperti mencari usaha yang menguntungkan juga ikut turun. Manajer akan menghindari biaya-biaya pribadi dan hal apapun yang dirasa akan merugikan dirinya sendiri.

Meningkatkan presentase kepemilikan manajer merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* sehingga dapat mengurangi kemungkinan tindakan memanipulasi laba. Manajer tidak hanya melakukan tindakan yang sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba tetapi juga mengoptimalkan aktivitas investasi. Manajer akan melaporkan laporan yang lebih berkualitas agar dipercaya oleh pemakai laporan keuangan untuk berinvestasi. Kepemilikan manajerial mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Jensen & Meckling, 1976).

Presentase kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi manajer untuk membuat laporan keuangan yang berkualitas. Tingkat presentase yang tinggi akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan

meningkatkan kinerjanya untuk membuat perusahaannya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, manajer akan mengurangi tindakan manipulasi laba dan melaporkan keuangannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Indikasi kecurangan akan menurun dengan adanya sebagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen.

H3: semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka probabilitas perusahaan untuk memperoleh opini audit Wajar tanpa modifikasi lebih besar.

2.4.4. Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit

Kepemilikan institusional menjadi salah satu bentuk pengawasan untuk memonitor kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan (Januarti, 2009). Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Menurut Zureigat (2011), proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah besar membuat investor tersebut dapat secara langsung memengaruhi keputusan manajerial. Zureigat juga berpendapat bahwa kepemilikan institusional akan meningkatkan permintaan atas jasa audit dengan kualitas tinggi yang dilakukan oleh auditor berkualitas, maka dengan pemilihan audit yang berkualitas opini yang diterbitkan juga lebih berkualitas.

Kepemilikan institusional juga merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dipercaya mampu mengatasi perbedaan kepentingan

antara pihak manajemen dengan para pemegang saham atau stakeholder. Pemegang saham dari institusi mempunyai pengetahuan yang luas mengenai kerja suatu perusahaan. Pemegang saham institusi akan mampu menekan para manajer untuk bekerja dengan baik dan meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Dengan pengawasan yang ketat, maka tidak ada kesempatan pihak manajemen untuk berbuat curang dalam melaporkan laporan keuangan. Hal tersebut mampu mengurangi terjadinya manipulasi yang material dalam laporan keuangan dan perusahaan akan mendapatkan opini audit yang lebih baik dari sebelumnya.

H4: semakin besar kepemilikan Institusional, maka probabilitas perusahaan untuk memperoleh opini wajar tanpa modifikasi lebih besar.

2.4.5. Manajemen Laba Terhadap Penerimaan Opini Audit

Manajemen laba merupakan tindakan untuk mempercantik laporan keuangan suatu perusahaan. Beberapa studi telah meneliti tindakan manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan di seluruh dunia. Manajemen lebih tergoda untuk membuat suatu laporan keuangan yang memenuhi harapan stakeholder daripada memberikan kenyataan kondisi keuangan (Riahi, Ahmed & belkaoui, 2007). Praktik manajemen laba merupakan suatu hasil usaha untuk melewati ambang batas dengan tujuan sebagai berikut:

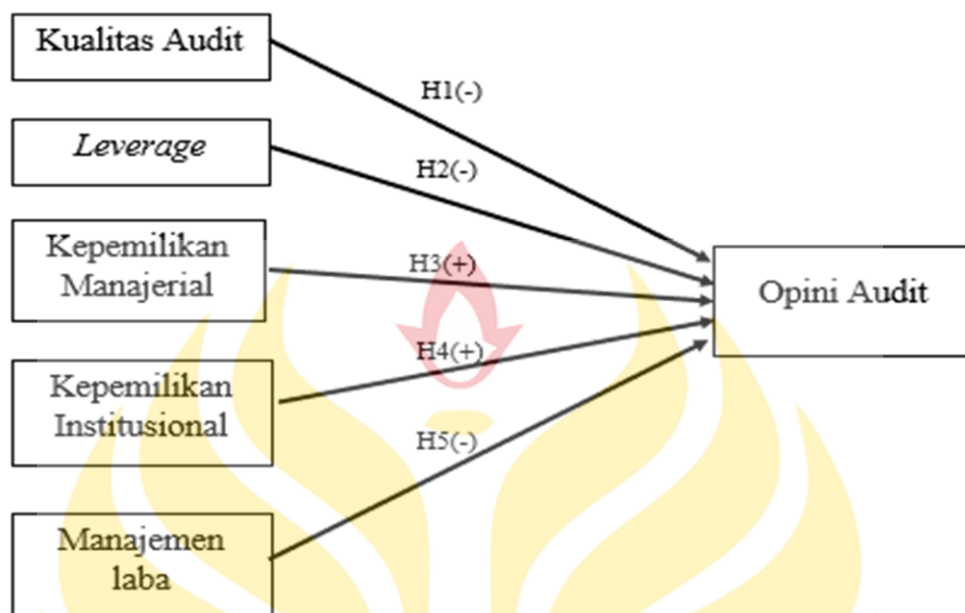
1. Untuk melaporkan laba positif yaitu melaporkan laba yang diatas nol,
2. Untuk menjaga kinerja saat ini, membuat paling tidak sama dengan kinerja tahun lalu,

3. Untuk memenuhi harapan analisis, khususnya untuk analisis peramalan laba.

Banyaknya praktik manajemen laba yang dilakukan menyebabkan kekhawatiran terjadinya kecurangan yang akan merugikan para pemakai laporan keuangan. Akan tetapi mengelola laba adalah hal yang sulit karena auditor dan dewan direksi perusahaan akan memeriksa dengan cermat praktik akuntansi yang dipertanyakan. Seorang auditor eksternal akan memeriksa laporan keuangan dengan teliti untuk membuktikan bahwa laporan keuangan tersebut mempunyai salah saji materiil atau tidak. Oleh karena itu ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh *qualified opinion* semakin tinggi. Suryani, (2014) mengatakan ketika praktik manajemen laba meningkat maka kemungkinan memperoleh opini audit *going concern* juga akan meningkat.

H5: semakin sering perusahaan melakukan praktik manajemen laba, maka probabilitas perusahaan memperoleh opini wajar tanpa modifikasi lebih kecil.

Berdasarkan teori dan perumusan hipotesis yang telah dikembangkan, maka penelitian ini memiliki kerangka pemikiran bahwa penerimaan opini audit dipengaruhi oleh kualitas audit, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Secara sederhana penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir dan pemaparan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Apabila kualitas audit baik, maka probabilitas untuk memperoleh opini audit wajar tanpa modifikasi lebih kecil.

H2: Semakin tinggi leverage, maka probabilitas perusahaan untuk memperoleh opini wajar tanpa modifikasi leebih kecil.

H3: Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka probabilitas perusahaan untuk memperoleh opini audit Wajar tanpa modifikasi lebih besar.

H4: Semakin besar kepemilikan Institusional, maka probabilitas perusahaan untuk memperoleh opini wajar tanpa modifikasi lebih besar.

H5: Semakin sering perusahaan melakukan praktik manajemen laba, maka probabilitas perusahaan memperoleh opini wajar tanpa modifikasi lebih kecil.

Sumber: pemikiran penulis, 2017



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan variabel dependen, yaitu opini audit dengan variabel *independen* (kualitas audit, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan software IBM SPSS 23.

Berdasarkan pada hasil pengujian dan pembahasan yang penulis sajikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas audit memiliki pengaruh negative terhadap probabilitas penerimaan opini audit wajar tanpa modifikasian. Hal ini berarti semakin audit itu berkualitas (berasal dari KAP *Big four*) maka akan mengeluarkan opini audit selain wajar tanpa modifikasian lebih sering daripada audit *non big four*.
2. *Leverage* mempunyai pengaruh negatif signifikan dengan opini audit. Dengan tingginya angka *leverage*, auditor akan menemukan adanya beberapa salah saji yang sengaja dilakukan manajemen dan auditor akan mengeluarkan opini audit selain wajar tanpa modifikasian lebih sering.
3. Semakin tinggi manajemen laba, maka probabilitas penerimaan opini audit wajar tanpa modifikasi lebih kecil. Ketika perusahaan melakukan manajemen laba, maka kemungkinan penerimaan opini audit wajar tanpa

modifikasian lebih kecil dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

4. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit. Fungsi pengawasan kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional tidak sepenuhnya dapat menjamin dan memengaruhi auditor dalam memberikan opini audit.

5.2. Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, sehingga peneliti memberikan beberapa saran berikut sebagai bentuk perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebesar 35% perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four*. hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP berpengaruh secara signifikan dengan opini audit. sehingga diharapkan perusahaan yang ada di Indonesia sebaiknya menggunakan KAP *Big Four* sebagai auditornya agar laporan keuangan lebih dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan dengan opini audit yang lebih berkualitas.
2. Sebelum auditor mengaudit laporan keuangan, auditor akan melihat pengendalian internal perusahaan terlebih dahulu, maka untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel sistem pengendalian internal perusahaan sebagai variabel independen yang memengaruhi opini audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.(2004). Perilaku Oportunistik Legislatif Dalam Penganggaran Daerah : Pendekatan Principal-Agent Theory, (October 2004).
- Abidin, A. E. (2013). Studi pengaruh manajemen laba terhadap opini audit pada badan usaha sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009 – 2011. *Diponegoro journal of accounting*, 2(2), 1–18.
- Achmad, T. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Non-Unqualified. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1–11. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance , Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>.
- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardianingsih, A. (2012). Analisis Mekanisme Corporate Governance Pada Pemberian, 11(September), 62–74.
- Ardika, K., & Ekayani, ni nengah seri. (2013). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika JINAH*, 3(1), 965–989.
- Azis. (2016). Dapat Opini Tidak Wajar, PTIS Kena Suspend. <https://pasardana.id/news/2016/6/30/dapat-opini-tidak-wajar-ptis-kena-suspend>. diunduh pada tanggal 14 September 2018.
- Chandra, F. L. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governanve Terhadap Opini Audit Mengenai Going Concern pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1–12.

- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- DeFond, M.L. and Jiambalvo, J. (1994), Debt covenant violation and manipulation of accruals, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 17, pp. 145-76.
- Difa, R. A., & Suryono, B. (2015). Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(8), 1–20.
- Djaddang, S. (2014). Penerapan Pengendalian Intern Berbasis Sarbanes Oxley Act Dan Keandalan Pelaporan Keuangan (Studi Internal Audit Pada Perusahaan Publik Di Indonesia), (November), 1543–1566.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Building theories from case study research. *Academy of Management Review*, 14(4), 532–550.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giri, E. F. (2010). Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (Kap) Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit : Kasus Rotasi Wajib Auditor Di Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1–26. Retrieved from www.sna13purwokerto.com
- Gobenvy, O. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011.

Gunawan, I Ketut, *et al.*(2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 03(01).

Hartas, M. H. R., & Sudarno. (2011). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Universitas Diponegoro*.

IAPI.2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta:Salemba empat.

Ibrahim, S. P., & Raharja. (2014). Pengaruh Audit Lag , Rasio Leverage , Rasio Arus Kas , Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–11.

Ifonie, R. R. (2012). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba Terhadap Cost of Equity Capital Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 103–107.

IHPS I 2017(Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester 1 tahun 2017).(2018). diunduh pada hari rabu tanggal 12 September 2018

Januarti, Indira. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*,1–26.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

- Johl, S., Jubb, C. A., & Houghton, K. A. (2007). Earnings management and the audit opinion: evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 22(7), 688–715. <https://doi.org/10.1108/02686900710772591>.
- Johl, S., Jubb, C. A., & Houghton, K. A. (2018). Earnings management and the audit opinion : evidence from Malaysia. <https://doi.org/10.1108/02686900710772591>.
- Khairunisa, A. A. (2015). Kajian Empiris Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 10(1), 1–23.
- Koumanakos, E., Siriopoulos, C., & Georgopoulos, A. (2005). Firm acquisitions and earnings management: evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, 20(7), 663–678. <https://doi.org/10.1108/02686900510611212>.
- Kristina Deventy Eduk dan Nugraeni. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Universitas Mercu Buana Yogyakarta)Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 1(10274). Retrieved from <http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/>
- Lennox, C. S. (1999). Audit quality and auditor size: An evaluation of reputation and deep pockets hypotheses. *Journal of Business Finance and Accounting*, 26(7–8), 789–805. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00275>.
- Listyawati, I. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Universitas Stikubank Semarang (Sendi_U) Ke-2*, 659–665.
- Muliani Singgih, E., & Rangga Bawono, I. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professiona Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Murtin, A., & Anam, C. (universitas muhammadiyah yogyakarta). (2008).

Pengaruh Kualitas Audit , Debt Default Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern, *9(2)*, 197–207.

- Nurpratiwi, V., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, *3(3)*, 643–657. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Nursasi, E., & Maria, E. (2015). Pengaruh audit tenure, opinion shopping, leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan perbankan dan pembiayaan yang go public di bursa efek indonesia. *Jibeka*, *9(1)*, 37–43.
- Osesoga, E. H. dan M. S. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan, Kepemilikan Perusahaan, Disclosure, Pertumbuhan Perusahaan dan Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern 89. *Ultima Accounting*, *8(2)*, 89–110.
- Palestin, H. S. (2004). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan , Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan , Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba*, 1–22.
- Pawitri, N. M. P., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *1*, 214–228.
- Pratiwi, F. Iady. (2007). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Peri Ode 2005-2007. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, *1(2)*, 99–122.
- Putra, A. B. S., & Sukirman. (2014). Opini Auditor, Laba Atau Rugi Tahun Berjalan, Auditor Switching Dalam Memprediksi Audit Delay. *Accounting*

Analysis Journal, 3(2), 187–193.

Raharjo, E. (2007). Teori Agensi dan Teori Stewrship dalam Perspektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi*, 2(1), 37–46.

Rahayu, A. (2009). M ODEL J ONES 1991 Paper Deskriptif | arierahayu MODEL JONES 1991. *Management*.

Rahmah, N. A., & Sembiring, F. M. (2014). Suatu tinjauan teori keagenan:asimetri informasi dalam praktik manajemen laba. *Sneb*, 1–6.

Ramantha, I. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(9.3), 575–590.

Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2007. *Accounting Theory, Teori Akuntansi, Buku Dua*. Jakarta: Salemba Empat.

Rudyawan, A. pratama, & Badera, I. dewa nyoman. (2002). Opini audit going concern: kajian berdasarkan model prediksi Kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, Leverage, dan reputasi auditor. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 1–17.

Scott, William R. (2011). *Financial Accounting Theory sixth edition*. America: Prentice Hall.

Short, H., & Keasey, K. (1999). Managerial Ownership and the Performance of Firms: Evidence from the UK. *Journal of corporate finance*, 5(1), 79-101.

Siallagan, H. (Universitas H. N., & Machfoedz, M. (universitas gadjah M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, kualitas laba dan Nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, (061), 23–26.

Solikhah, B. (2016). Pertimbangan Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 20(80), 129–150.

Surbakti, M. Y. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 11(3), 1–26.

<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30630.32324>

- Suryani, L. (2014). Praktik Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, Price Earning Ratio, Audit Report Lag Terkait Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 154–170.
- Sutra Melania, R. A. dan R. A. (2016). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1–13.
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management : *Sustainable Competitive Advantage-7 (Sca-7) Feb Unsoed*, 7(September), 303–324.
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Semarang: Unnes Press.
- Widhianningrum, P., & Amah, N. (2012). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan selama krisis keuangan tahun 2007-2009. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 94–102.
- Widiastuty, Erna dan Febrianto, R. (2010). Pengukuran kualitas audit: sebuah esai erna widiastuty. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 1–43.
- Zureigat, Q. (2011). The Effect of Ownership Structure on Audit Quality: Evidence from Jordan. *International Journal of Business and Social Science*, 2(10), 38–46. <https://doi.org/10.1080/13547860.2011.564755>.